

BAB III

STRUKTUR DAN BENTUK ARSITEKTUR TRADISIONAL *RUMAH BAGHI* DI DESA GUNUNG AGUNG PAUH KECAMATAN DEMPO UTARA KOTA PAGARALAM

A. Konsep Rumah *Baghi* Bagi Masyarakat *Besemah*

Masyarakat tradisional Indonesia, termasuk masyarakat *Besemah* di Desa Gunung Agung Pauh, pada umumnya memandang rumah sebagai tempat menentramkan hati bagi seluruh penghuninya. Dengan alasan ini sudah tentu dibangun atau didirikan tidak secara sembarangan, namun pada saat merencanakan dan mendirikan serta selesai didirikan selalu diikuti oleh ritual-ritual atau upacara-upacara tertentu yang biasanya bercorak magis, dengan maksud untuk keselamatan penghuni dan keluarganya serta tukang-tukang yang membangun rumah.

Makna simbolisme dan fungsi rumah akan mencerminkan status penghuninya. Manusia sebagai penghuni rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Hubungan penghuni dengan rumahnya merupakan hubungan saling ketergantungan, yaitu manusia mempengaruhi rumah dan sebaliknya rumah mempengaruhi penghuninya. Menurut *Yudhohusodo*, rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, ekonomi, pertahanan serta agama. Bentuk rumah sangat ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi dan pengaruh

budaya, yang akan mempengaruhi pula bentuk fisik lingkungan permukiman. Berdasarkan struktur budaya dapat dibagi menjadi tiga golongan pendapatan penghuni, yaitu rendah, menengah dan tinggi, dimana masing-masing memiliki ciri-ciri, karakter dan fungsi rumah yang berbeda, antara lain rendah, menengah dan tinggi.

Rumah baghi oleh masyarakat *Besemah* ditulis *Ghumah Baghi* (dilafalkan dengan bunyi rumah bari) merupakan sebutan untuk rumah tempat tinggal yang sudah berusia cukup lama atau dapat juga berarti rumah zaman dulu. Kebiasaan orang *Besemah* yang tidak bisa mengucapkan huruf *r* secara jelas, maka semua kosa kata yang memakai huruf *r* dalam bahasa Indonesia akan diucapkan dengan huruf *r* yang sedikit sengau atau kabur. Dalam penulisannya huruf *r* tersebut digantikan dengan penggunaan huruf *gh*. Seperti contoh pada sebutan bari menjadi *baghi*, demikian juga penyebutan liar menjadi *libagh* (yang berarti lebar).

Rumah dalam konsep orang *Besemah* khususnya yang bermukim di dusun Gunung Agung Pauh adalah sebagai tempat melakukan segala aktivitas pribadi, sosial, dan adat. Disamping itu bagian-bagian rumah juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta benda dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Ukuran rumah *baghi* sangat bervariasi namun berbentuk persegi empat seperti 6 m x 6 m, 7 m x 7 m, atau 8 m x 8 m. Sedangkan ukuran dapur lebih kecil namun disesuaikan dengan lebar rumah sehingga ukuran dapur bisa berukuran 6 m x 3 m, atau 6 m x 4 m dan sebagainya. Secara umum rumah *baghi* terbagi atas dua bagian utama yaitu ruang tengah dan dapur. Ruang tengah dan dapur dibangun secara

terpisah, artinya rumah dibangun secara tersendiri sebagai sebuah rumah utuh kemudian dapur dibangun kemudian. Kedua bangunan ini dihubungkan dengan sebuah gang (*gaghang*), dengan demikian tampak depan sebuah rumah adalah rumah, tangga, *gaghang* dan dapur.

Orang *Besemah* mengelompokkan *rumah baghi* dalam 4 jenis yang dianggap asli milik mereka, keempat jenis tersebut ialah: *Rumah Tatahan*, *Rumah Gilapan*, *Rumah Padu Tiking*, *Rumah Padu Ampagh*.

Sedangkan rumah yang sudah banyak dibangun saat ini seperti rumah *limas*, padu jerambah dan rumah beton dengan arsitektur modern dianggap bukan milik mereka. *Rumah limas* dianggap bukan bagian dari arsitektur *Besemah* karena rumah jenis ini berasal dari Palembang terutama dari daerah *Meranjat*.

Rumah tradisional pada umumnya sangat erat kaitannya dengan kosmologi masyarakatnya. Sebuah rumah identik dengan personifikasi sesuatu yang ada di alam seperti alam, tumbuhan, binatang ataupun abstraksi dari sesuatu yang ada di alam. Adanya kosmologi tersebut erat kaitannya dengan tujuan hidup dengan penghuni rumahnya yang mendambakan kesejahteraan, kesehatan dan kedamaian selama mendiami rumah tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam rumah terdapat bagian-bagian tertentu yang dianggap sakral dan pemberian simbol-simbol sebagai penangkal hal-hal yang jahat yang terwujud dalam ragam hias.

Saat ini keberadaan rumah *baghi Besemah* di Kota Pagaralam sudah sangat terbatas, selain di dusun Gunung Agung Pauh *rumah baghi* masih dapat dijumpai terutama di Desa Pelang Kendidai, Karangdalo kecamatan Dempo Tengah, Dusun

Pagarjaya, Kecamatan Pagaralam Utara sekitar Gunung Gaghe, dan Dusun Meringgang, Kecamatan Dempo Selatan.

B. Rumah *Baghi* di Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam

Orang *Besemah* mengelompokan *rumah baghi* dalam 4 jenis yang dianggap asli milik mereka, keempat jenis tersebut ialah:

1. Rumah Tatahan

Rumah Tatahan adalah rumah tradisional *Besemah* yang memiliki ragam hias pada bagian-bagian tertentu seperti pintu, jendela, dinding dan tiang. Ragam hias tersebut merupakan bagian dari filosofi masyarakat *Besemah*, yang bersifat khas dan hampir sama bentuk dan pola ragam hias tersebut pada setiap rumah. Ragam hias ini menjadi pembeda dengan rumah lainnya seperti rumah *gilapan*. Dengan ragam hias ini pula dapat diketahui bahwa pemilik rumah merupakan orang yang berbeda (kaya) dan status sosialnya dianggap lebih tinggi.

2. Rumah Gilapan

Rumah Gilapan adalah rumah tradisional *Besemah* yang bentuk arsitektur dan tata ruang sama dengan rumah *tatahan*. Namun rumah ini tidak memiliki ragam hias pada dinding, pintu, tiang maupun pada bagian tertentu lainnya seperti rumah *tatahan*. *Rumah gilapan* ini diperkirakan untuk masyarakat umum dan dari kemampuan ekonomi kurang.

3. Rumah Padu Tiking

Rumah Padu Tiking adalah rumah tradisional *Besemah* yang sama dengan *rumah Tatahan* dan *Gilapan*, perbedaannya hanya terletak pada posisi atau penggunaan kayu *kitaw*. Posisi kayu *kitaw* yang diletakkan pada posisi tegak, maka rumah tersebut akan disebut sebagai *padu tiking*.

4. Rumah Padu Ampagh

Rumah Padu Ampagh merupakan kebalikan dari penggunaan kayu *kitaw* pada tipe *padu tiking*. Kayu *kitaw* yang diletakkan dengan posisi rebah pada rumah, maka rumah tersebut disebut *padu ampagh*, sehingga *rumah padu ampagh* dapat ditemui pada *rumah tatahan* dan *rumah gilapan*. Ada juga yang berpendapat bahwa rumah *padu ampagh* merupakan jenis rumah yang sangat sederhana dengan yang lain, dari anyaman bambu, dinding rumah juga dari anyaman bambu dan arsitekturnya yang sederhana. Rumah ini diperuntukan bagi masyarakat yang status sosialnya rendah atau dapat dikatakan keluarga miskin. Prinsip pembangunan rumah ini sama halnya dengan *rumah baghi* lainnya, namun tidak memiliki *tatahan* (ukiran), tidak memiliki *gaghang*, dan bagian bubungan tidak mengikuti pola pada rumah *tatahan* dan rumah *gilapan*.

Di Desa Gunung Agung Pauh, hanya terdapat *Rumah Tatahan* dan *Rumah Gilapan* saja. Di desa ini juga jumlah rumah *Baghi* sudah sangat jarang ditemukan yakni hanya tersisa lima buah rumah *Baghi* saja, yakni rumah Suwaki, Mawan, Amran, Ramidi dan pak Ertan. Berikut adalah penjabaran rumah tersebut:

1. Rumah *Baghi* Suwaki



(Gambar 2) Rumah *Baghi* Suwaki

Rumah Suwaki adalah salah satu rumah yang masih asli baik dari bentuknya maupun dari segi ukirannya. Rumah ini memiliki dua pintu utama yakni satu pintu utama ruang tengah dan satu lagi pintu utama ruang dapur. Di atas pintu utama ruang tengah terdapat ukiran-ukiran dan di daun pintunya juga terdapat ukiran *kencane mandulike*. Rumah Suwaki juga terdapat jendela, jendela untuk ruang tengah hanya terdapat dua daun jendela kecil yang terletak di bagian samping kiri dan di bagian dapur terdapat empat buah daun jendela, sedangkan untuk dinding di bagian depan terdapat ukiran-ukiran yakni ukiran *Kencane Mendulike*, *Daun Pakis*, *Lengkenai naik*, dan juga dihiasi tiga buah ukiran *Kencane Mandulike* yang tersusun rapi di dinding bagian depan. Atap yang digunakan yakni dari seng, kayu yang digunakan yaitu jenis kayu *Entenam* dan kayu *Cemaghe*. Kayu *Entenam* digunakan untuk tiang,

dan kayu *Cemaghe* digunakan untuk dinding dan ukiran karena kayu tersebut keras dan awet. Jumlah tiang rumah pak Sarmawi yaitu Sembilan buah tiang untuk tiang rumah utama, empat buah tiang untuk tiang *Gaghang* dan sembilan tiang untuk tiang dapur. Kemudian untuk tangga biasanya setiap *rumah Baghi* memiliki anak tangga yang selalu ganjil, hal ini dikarenakan tangga bagi masyarakat Gunung Agung Pauh merupakan gambaran dari filosofi penghuni rumah, tangga dimanfaatkan untuk naik dan turun. Biasanya anak tangga dibuat selalu ganjil seperti 5, 7 dan 9. Tangga rumah pak Suwaki anak tangganya berjumlah Sembilan buah anak tangga. Jenis rumah pak Suwaki ini adalah jenis *Rumah Tatahan* karena baik didalam rumah maupun di luar rumah terdapat ukiran-ukiran yang indah dan semuanya dalam keadaan masih orisinil dan hanya tiangnya saja yang mengalami renovasi, dahulu tiangnya berbentuk bulat dan sekarang sudah diganti menjadi bentuk balok, selain itu semuanya masih dalam keadaan asli.

2. *Rumah Baghi* Ramidi



(Gambar 3) *Rumah Baghi* Ramidi

Jenis *rumah baghi* Ramidi adalah *rumah gilapan* karena tidak terdapat ukiran, kondisi rumah Ramidi masih dalam keadaan baik dan belum ada yang direnovasi. Rumah ini berukuran kecil, pintu utamanya hanya terdapat satu pintu utama saja, jendela juga hanya ada satu. Sedangkan untuk tiang rumah berjumlah sembilan buah tiang dan untuk anak tangga terdapat tujuh buah anak tangga, dan terdapat satu *Mendale Kecane Mandulike*.

3. *Rumah Baghi* Amran



(Gambar 4) *Rumah Baghi* Amran

Rumah baghi Amran adalah salah satu rumah *baghi* yang banyak mengalami perbaikan atau renovasi, yakni dari segi ukiran sudah tidak terdapat lagi ukiran, dahulu bagian depan rumah Amran terdapat banyak ukiran, tetapi ukiran-ukiran itu

sudah tidak terdapat ukiran lagi, dan dinding rumahnya pun sudah diberi cat, dan sudah berubah jauh dari aslinya. Bentuk atap dan bentuk rumah masih terlihat ciri khas *rumah baghinya* walaupun sudah diperbaiki baik dari dinding tiang dan tangganya, tiangnya sudah diperbaiki sudah dirubah menjadi tiang semen, dan untuk tangganya juga diganti dengan tangga semen dengan lima tingkatan anak tangga. Pintu utama rumah Amran terdapat satu buah pintu utama saja, sedangkan jendelanya yakni dua jendela bagian depan dan tiga jendela bagian samping kiri, rumah Amran yang keunikan yaitu terletak pada atap rumah yakni memiliki dua buah *mubungan* atap. Jenis rumah ini dahulunya adalah rumah tataan setelah mengalami renovasi dan sudah tidak ada lagi ukiran maka jenis rumah ini menjadi rumah gilapan karena sudah tida ada lagi ukiran.

4. *Rumah Baghi Mawan*



(Gambar 5) *Rumah Baghi Mawan*

Rumah ini adalah salah satu *rumah baghi* yang terdapat di Desa Gunungagung Pauh yang banyak memiliki ukiran. Setiap bagian depan rumahnya terdapat ukiran-ukiran yang indah dan unik. Rumah memiliki tiang bagian rumah utamanya yaitu Sembilan buah tiang untuk tiang rumah utama dan empat buah tiang *gaghang*, rumah ini juga memiliki satu buah pintu utama dan satu buah jendela. Kondisi rumah ini masih dalam keadaan baik hanya saja ada penambahan anak tangga dari semen ada tiga buah anak tangga sedangkan anak tangga yang aslinya berjumlah lima buah anak tangga.

5. *Rumah Baghi* Ertan



(Gambar 6) *Rumah Baghi* Ertan

Rumah baghi Ertan mirip dengan *rumah baghi* Mawan yakni terletak pada anak tangganya, anak tangga yang asli berjumlah lima anak tangga tetapi setelah direnovasi di tambah dengan tiga anak tangga yang dibuat dari semen yakni

berjumlah delapan anak tangga. Rumah Ertan memiliki ukiran-ukiran yang terdapat di depan bagian rumah. Pintu rumah Ertan memiliki satu buah pintu utama dan tiga buah jendela. Jumlah tiang rumah yaitu 12 buah tiang. Bagian atas rumah Ertan masih kelihatan asli, tetapi hanya bagian bawahnya saja yang sudah direnovasi. Bagian bawah rumah sudah ditambah dinding semen.

Keberadaan rumah tradisonal atau *Ghumah Baghi* di desa Gunung Agung Pauh sudah sangat langka keberadaannya. Menurut Suwaki keberadaan *rumah baghi* sudah sedikit, tentunya sebagai pemilik rumah *Baghi* harus menjaga dan melestarikan keberadaan *rumah baghi* tersebut, jangan sampai rumah tersebut rusak atau hilang keberadaannya, karena rumah tersebut merupakan hasil peninggalan dari nenek *moyang* yang harus dijaga dan lestarikan. Banyak bagian-bagian *rumah baghi* yang hilang, khususnya pada ukiran-ukiran yang sebagian hilang dan bahkan ada ukiran-ukiran sebagian yang sudah dijual oleh pemiliknya kepada para kolektor barang antik. Hal ini sangat disayangkan, karena warga masyarakat tersebut mungkin tidak mengerti atau karena faktor ekonomi atau masyarakat diiming-imingi dengan harga jual yang fantastik oleh para pemburu barang antik, dan akhirnya tergiur dan menjualnya, sehingga ada sebagian rumah atau ukiran yang sudah hilang di jual. Dengan keadaan ini, sudah seharusnya masyarakat atau pihak pemerintah harus mencegah dan menghimbau kepada masyarakatnya untuk menjaga agar jangan sampai hilang atau dijual, karna *rumah baghi* sudah sangat langka keberadaannya dan sudah tidak ada lagi yang bisa membuat atau membangunnya. *Rumah baghi* juga merupakan hasil peninggalan atau warisan dari nenek *moyang*, yang harus kita jaga

sama-sama jangan sampai hilang diburu oleh para kolektor barang antik yang ingin memburu keuntungan semata.

Menurut Ertan banyak para peneliti asing yang berdatangan ke Desa Gunungagung Pauh guna untuk penelitian, khususnya mengenai *rumah baghi* yang berada di desa Gunung Agung Pauh, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaram. Para peneliti asing yakni ada yang berasal dari Korea dan ada juga yang berasal dari Jepang. Tentunya dengan kejadian ini sudah sepatutnya masyarakat Pagaram, khususnya masyarakat Desa Gunung Agung Pauh menjaga dengan baik *rumah baghi* hasil peninggalan nenek moyang tersebut, karena *rumah baghi* tersebut sudah dikenal oleh negara asing buktinya banyak peneliti asing yang berdatangan untuk penelitian.

C. Bagian-Bagian *Rumah Baghi*

1. Pondasi

Pondasi *rumah Tatahan*, bagian tiang penyangga rumah (*tiang dudok*) yang diletakkan diatas *sandi* (batu) sebagai tumpuan yang memisahkan tiang penyangga dengan tanah (*aking*). Bagian pondasi terdiri dari tiang bulat yang berasal dari satu batang pohon utuh dengan diameter hingga mencapai dua pelukan tangan orang dewasa. Sebagian rumah ada yang menggunakan tiang penyangga dari kayu yang telah diolah hingga berbentuk petak naming tidak dihaluskan.

Tiang *dudok* tersebut diletakkan diatas satu buah batu besar dengan permukaan yang rata (*sandi* atau dalam bahasa setempat disebut *aking*). Pada rumah lainnya ada yang menggunakan dua atau tiga batu yang lebih kecil disesuaikan

dengan besar kecilnya tiang kayu yang dipakai sehingga terhindar dari tanah secara langsung yang akan menyebabkan kelembaban pada kayu sehingga cepat rusak.

Beberapa rumah ada yang menggunakan balok yang disambungkan dengan kayu balok lain pada bagian bawah terutama yang menggunakan tiang kayu balok (*petak*). Fungsi penggunaan sambungan kayu seperti ini (*sloof*) terutama untuk mengunci tiang yang satu dengan tiang lainnya, Sehingga tidak goyang. Sedangkan pada tiang rumah yang berbentuk bulat tidak menggunakan *sloof*, karena sudah dapat memberikan keseimbangan terhadap rumah.

Penggunaan batu sebagai dudukan tiang utama merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat *Besemah* terhadap pengaruh cuaca dan alat untuk meredam guncangan apabila terjadi gempa bumi sehingga rumah tetap stabil pada posisinya. Dengan tiang kayu yang tidak tertanam akan membuat rumah elastis dan fleksibel terhadap guncangan terutama kayu dan tidak menggunakan sistem paku.

Di desa Gunung Agung Pauh pondasi yang digunakan yaitu ada yang berbentuk bulat dan ada yang berbentuk segi empat. Ukuran yang berbentuk bulat yakni diameternya ± 20 cm lebih kecil dari ukuran rumah baghi yang terdapat pada desa Pelang Kendiday. Sedangkan tingginya mencapai $\pm 2,5$ m. sedangkan yang berbentuk segi empat paling banyak digunakan yakni dengan ukuran tingginya 2,5 m sedangkan tebalnya yaitu ± 15 cm. jenis kayu yang digunakan yaitu kayu *Entenam* dan Kayu *Cemaghe*. Kemudian biasanya di bawah pondasi terdapat batu di bawahnya, batu ini berfungsi untuk apabila sewaktu-waktu terjadi bencana alam seperti menahan apabila terjadi gempa bumi, kondisi rumah tetap terjaga dan tidak

goyang maupun bergeser, kemudian apabila hujan dengan adanya batu supaya kayu tersebut tidak terkena air hujan hal ini untuk menjaga keawetan kondisi kayu agar kayu tersebut tidak mudah lapuk dan bisa tahan lama.

2. Kolom

Kolom adalah bagian yang berada pada bagian sudut badan rumah dan berada di atas tiang utama. Dalam bahasa setempat bagian sudut rumah disebut *penjughu*. Sedangkan tiang yang berada pada sudut rumah disebut *sake*. *Sake* berfungsi sebagai penyatu antar dinding rumah sehingga setiap sudut rumah tertutup rapat. *Sake* terbuat dari jenis kayu *Entenam* yang memiliki kualitas terbaik. Sebagai hiasan *sake* diberi ukiran-ukiran sesuai dengan pemahaman pemilik rumah.

3. Balok

Balok adalah kayu yang berbentuk empat persegi panjang sesuai dengan ukuran rumah. Balok ini sebagai tempat atau tumpuan dari balok lainnya ataupun papan. Pada *rumah tataan* balok dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu:

a. Kitaw

Kitaw adalah balok kayu yang langsung diletakkan di atas kayu tiang *dudok* dengan diameter antara 10-18 cm. sebagian besar *kitaw* berbentuk bulat dan hanya sebagian kecil yang menggunakan kayu persegi serta tidak terdapat ukiran sebagai hiasan. Pengolahan kayu masih cukup kasar karena sengaja tidak dihaluskan. Namun pada kenyataan di setiap rumah, seluruh *kitaw* terlihat halus dan berwarna kehitaman. Hal ini disebabkan karena usia pemakaian sehingga warna kayu berubah dan tekstur kayu semakin halus. Untuk memasang *kitaw* pada tiang *dudok*, terlebih dahulu tiang

dudok ditakik (dibentuk setengah lingkaran atau petak) pada bagian atasnya sehingga membentuk setengah lingkaran atau petak (persegi) tergantung bentuk *kitaw* yang akan dipasang. Ujung atas tiang *dudok* yang telah *ditakik* tersebut menjadi tempat *kitaw* masuk sehingga terjepit dan tidak goyang.

b. Tailan

Tailan adalah kayu atau balok yang diletakkan diatas *kitaw*. *Tailan* ini terletak melintang sepanjang rumah dan yang berada di bagian jalan atau yang tampak di depan diberi ukiran sebagai simbol status sosial pemilik rumah. *Tailan* terdiri dari dua buah, yaitu yang langsung menghimpit *kitaw* dengan cara *ditakik*, sedangkan *tailan* yang kedua berada diatas *tailan* pertama yang disambungkan dengan cara *ditakik* sehingga terjepit rapat.

c. Galar

Galar adalah kayu berbentuk balok persegi empat yang dipasangkan sepanjang rumah dan pada ujungnya melengkung sebagai hiasan menyerupai tanduk maupun perahu. *Galar* dipasang dengan menggunakan metode *ditakik* pada bagian-bagian yang berhubungan dengan balok melintang. Balok melintang ini merupakan tumpuan untuk meletakkan papan lantai. *Galar* juga berfungsi sebagai penutup sambungan papan lantai pada bagian luar, sebagai bagian dari luar rumah, maka *galar* diberi hiasan disepanjang kayu.

4. Dinding

Dinding *rumah tahanan* memiliki keistimewaan karena disamping menggunakan papan kayu yang cukup lebar dan tebal, juga terdapat ukiran-ukiran

yang sangat spesifik. Dinding rumah tataan terutama yang berada disisi jalan desa, dipasang dengan menggunakan papan susun secara vertikal. Ukuran satu papan rata-rata 50 cm dengan ketinggian 1,5 m dan ketebalan 3-5 cm. Pada bagian luar samping rumah diberi ukiran *Kencane Mendalike* yang pada bagian tengah ukiran tersebut diberi lubang yang oleh masyarakat setempat dimaksudkan untuk melihat suasana di luar rumah (mengintip).

Papan yang dipasang sebagai dinding tidak dipaku atau dipasak tetapi menggunakan “rel” yang dihasilkan dari ujung papan lantai yang tidak langsung menyentuh *galar* sehingga terdapat ruang yang sesuai dengan ukuran papan dinding tersebut pada bagian bawah. Demikian juga pada bagian atas terdapat “rel” sebagai tempat menjepit papan. Untuk memasang dinding, papan dinding dimasukkan satu persatu melalui daerah yang lebih longgar dan tidak tertutup seluruhnya. Bila dinding sudah terpasang, maka dimasukkan kayu kecil seukuran “pintu masuk” papan tersebut sehingga dinding tersebut tidak goyang atau longgar. Dinding ini dapat dibuka sewaktu-waktu diperlukan terutama pada saat upacara tertentu.

Pada dinding juga terdapat penutup sambungan antar papan dinding yang disebut *sake*. *Sake* berupa papan yang dipasang secara tegak lurus di dinding rumah. Untuk rumah yang cukup besar bisa terdapat dua atau tiga *sake* yang dilengkapi dengan ukiran-ukiran sebagai hiasan rumah.

5. Lantai

Lantai adalah bagian dasar sebuah ruang, yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang. Fungsi lantai secara umum

adalah: menunjang aktivitas dalam ruang dan membentuk karakter ruang. Lantai rumah tataan menggunakan papan kayu dengan ketebalan antara 3-5 cm dan lebar 25-30 cm. Sedangkan panjang papan disesuaikan ukuran rumah disusun sejajar. Mengenai lantai rumah ini masih ada pendapat yang mengatakan bahwa lantai asli orang *Besemah* adalah bambu yang dirajut, namun pendapat lain mengatakan bahwa lantai bambu hanya untuk rumah jenis *padu ampagh* yang diyakini milik orang yang berekonomi lemah dan status sosial yang lebih rendah.

Pada lantai rumah *tataan* terdapat kayu balok pembatas pada ruang utama pada kiri dan kanan ruang utama (luar). Ruang yang dibatasi tersebut disebut *tumpuan* dan berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang tertentu dan juga sebagai tempat duduk para wanita bila ada acara adat. Sedangkan pada lantai salah satu sudut rumah terdapat lubang berdiameter 5 cm yang berfungsi untuk membuang sisa-sisa kotoran atau debu saat rumah disapu/ dibersihkan.

6. Plafon (Penutup Atap)

Pafon atau penutup atap rumah pada *rumah tataan* hanya dibuat terbatas pada bagian ujung rumah yaitu pada bagian atap yang melengkung. *Plafon* ini menyatu dengan layar/belayar atau penutup rumah berupa dinding pada atap. Bahan utama layar adalah anyaman bambu yang berbentuk segi tiga namun saat ini sudah lebih banyak menggunakan papan yang disusun secara vertikal. Belayar (*belayagh*) terdiri dari tiang dan papan atau anyaman bambu. Tiang belayar diletakan diatas kayu *jerambat tikus* yang dihubungkan dengan *penyekor*.

Plafon yang dibuat lebih berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga atau istilah setempat disebut *gelemat*. Sedangkan pada puncak atap, dibawahnya dibuat kotak kecil berlubang yang diberi nama *pagu antu*. Kotak kecil ini dibuat sebagai tempat burung-burung bersarang. *Gelemat* dibuat mengikuti garis atap, sedangkan ditengahnya datar atau tegak lurus.

7. Tangga

Tangga bagi masyarakat *Besemah* merupakan gambaran dari filosofi penghuni rumah. Tangga dimanfaatkan untuk naik dan turun dari dan ke rumah. Dalam filosofi masyarakat diyakini bahwa tangga akan membawa kebaikan dan keburukan bagi penghuni tergantung jumlah anak tangga (*tiat tangge*) yang dibuat. Biasanya anak tangga dibuat berjumlah ganjil seperti 5 atau 7, hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap anak tangga memiliki nama yang juga akan member dampak terhadap rumah tersebut. Penamaan anak tangga terdiri dari *taka*, *tangga*, *tunggu* dan *tinggal*. *Taka* berarti bertingkat atau meningkat. *Tangge* berarti tangga atau tidak mengalami perkembangan bagi rumah dan penghuni rumah. *Tunggu* berarti rumah tersebut sering ditempati atau penghuni betah untuk tinggal di rumah. Sedangkan *tinggal* berarti rumah tersebut sering ditinggal atau penghuni rumah tidak kerasan atau tidak betah di rumah. Sistem hitung anak tangga dimulai dari menghitung anak tangga pertama dengan *taka*, lalu *tangga*, *tunggu* dan *tinggal*. Dengan penamaan ini, maka jumlah anak tangga yang dibuat akan selalu ganjil sehingga diharapkan rumah akan memberi peningkatan dari segi ekonomi penghuninya.

Tangga dibuat di tengah bagian rumah yaitu di *gaghang* yang memiliki lebar antara 120 cm hingga 250 cm. Jarak antar anak tangga biasanya sekitar 30 cm. Posisi tangga pada beberapa rumah tradisional yang berada di *Besemah* sudah mengalami perubahan orientasi. Hal ini terutama disebabkan perubahan orientasi rumah. Bila awalnya depan rumah adalah posisi rumah induk dan dapur saling berhadapan yang dihubungkan oleh *gaghang* dan tangga berada diantara kedua bangunan utama tersebut, perubahan orientasi rumah terutama disebabkan semakin banyaknya rumah tradisional arsitektur *limas* sehingga jalan-jalan dusun disesuaikan lagi dengan orientasi rumah limas tersebut. Akibatnya rumah *tatahan* ataupun rumah *gilapan* yang membelakangi atau menyamping dari jalan dusun tersebut. Seiring dengan semakin mulai rapuhnya beberapa bahan bangunan pada rumah *tatahan* maupun *gilapan*, maka pada saat merehab orientasi rumahpun diubah sehingga menyerupai rumah *limas*.

8. Pintu (*duaghe* atau *lawang*) dan Jendela (*jindile*)

Pintu (*duaghe* atau *lawang*) pada rumah *tatahan* demikian juga pada rumah jenis lainnya pada orang *Besemah* memiliki keunikan sendiri. Pintu ini terbuat dari sebuah papan yang cukup lebar dan tebal dengan sisi atas dan bawah dibuat menyerupai engsel atau pasak yang dipasangkan pada lubang di lantai (pelangkahan, yaitu balok besar sebagai tempat dudukan daun pintu) berukuran ketebalan sekitar 30 cm dan tinggi 15 cm sedangkan lebar sesuai dengan lebar pintu. Pada papan pintu terdapat ukiran *Mendelike* dengan lubang di tengah. Pintu juga memiliki kunci dari kayu yang hanya diketahui oleh pemilik rumah cara penggunaannya (sebagai kunci

rahasia). Namun ukuran pintu rumah relatif lebih kecil daripada ukuran rumah modern umumnya. Rata-rata ukuran pintu rumah *tatahan* 63 cm x 165 cm. Makna dari ukiran pintu yang lebih rendah dan dudukan pintu yang lebih tinggi dari lantai (*pelangkapan*) adalah untuk memaksa setiap orang yang masuk harus menghormati tuan rumah. Di sisi lain dimaksudkan untuk mencegah serbuan dari orang-orang yang tidak bersahabat.

Pada pintu dibuat lubang kecil untuk mengintip setiap tamu atau kejadian yang ada diluar rumah. Jika ada tamu, maka tuan rumah terlebih dahulu mengintip dari lubang tersebut untuk mengenali tamu yang datang. Jika tamu laki-laki yang datang, maka suami atau anak laki-laki tuan rumah akan menyambut. Jika yang datang adalah perempuan, maka yang akan menyambut adalah istri atau anak perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh adat *singkuh* (sungkan/seگان) pada orang *Besemah* yang akan risih atau sungkan bila menerima tamu yang bukan muhrim atau yang beda jenis kelamin.

Pada dasarnya, rumah *baghi* di dusun Gunung Agung Pauh tidak memiliki jendela. Ventilasi sebagai tempat keluar masuknya udara berada pada *mubungan* yang berada pada bubungan (bagian atap). Namun pada saat ini setiap rumah sudah dibuat jendela menggantikan fungsi lubang pintu untuk melihat orang yang berada diluar, jendela saat ini dibuat satu buah dengan ukuran yang lebih kecil. Mengenai ventilasi ini melalui jendela memang terkesan tidak akan masuk udara bebas dan cahaya matahari. Namun kondisi ini memang sudah diperhitungkan oleh masyarakat setempat. Bentuk jendela tersebut dibuat karena umumnya dari pagi hingga sore

penduduk desa meninggalkan rumahnya dan bekerja di ladang. Pada kondisi saat ini, umumnya bentuk dan ukuran jendela sudah tidak mengindahkan bentuk lama. Hal ini terutama karena perubahan orientasi rumah dan dengan demikian juga mempengaruhi bentuk jendela yang relatif lebih lebar dan menggunakan dua daun jendela.

9. Atap

Rumah baghi pada masyarakat *Besemah* pada masa dahulu menggunakan belahan bambu sebagai atap rumah. Namun sejak dikenalnya seng pada abad ke-20, maka seluruh rumah menggunakan atap seng karena dianggap lebih praktis, lebih tahan lama dan lebih ringan.

Atap rumah *baghi* memiliki kemiripan dengan rumah tradisional *Minangkabau* yaitu kedua ujung atap ditinggikan sehingga terkesan pada bagian tengah melengkung. Demikian pula bagian atap diatas *belayar* lebih panjang dibanding dengan bidang atap bagian bawah. Bagian atap terdiri dari:

- a. *Penghabung*, yaitu bagian atap yang melengkung
- b. *Penjughing*, yaitu bagian ujung atap berbentuk segi tiga dan di atasnya menyerupai tanduk.
- c. *Pagu Antu*, yaitu kotak yang berada dibawah atap pada bagian ujung rumah sebagai tempat burung bersarang.
- d. *Belayagh*, yaitu anyaman bambu berbentuk segi tiga sebagai penutup bubungan bagian depan dan belakang. Bentuk *belayagh* condong keluar sehingga terlihat miring. *Belayagh* ini ditopang oleh tiang *belayagh* yang terbuat dari kayu bulat yang cukup keras.

- e. *Tiang Belayagh*, yaitu tiang dari kayu yang berfungsi menopang *belayagh*.
Tiang ini disambungkan dengan tiang *mubungan* dengan sistem sambung dengan kayu yang diikat dengan rotan (*uwi*).
- f. *Jembat Tikus*, yaitu kayu atau balok yang menghubungkan tiang *mubungan* yang satu dengan tiang *mubungan* yang lainnya,
- g. *Tiang Mubungan*, yaitu tiang yang berfungsi sebagai penyokong bubungan atap (*mubungan*),
- h. *Mubungan*, yaitu seluruh bagian atap atau atas rumah atau disebut juga *mubungan jagad*,
- i. *Skor*, yaitu kayu bulat atau balok yang berfungsi sebagai penyeimbang bagian atas rumah. *Skor* dibuat melintang yang menghubungkan dinding rumah (badan rumah) dengan bagian atap.

Rangka atap dan bahan atap rumah baghi relatif ringan karena terbuat dari kayu keras namun ringan (kayu *entenam*). Khusus untuk kayu *pemubungan* (kayu yang dipasang pada puncak bubungan dan hubungan kedua *belayagh*) berasal dari kayu utuh dan tidak boleh disambung. Hal ini juga berlaku untuk semua bahan kayu dalam pembangunan rumah, tidak boleh ada sambungan harus kayu utuh. Karena kayu sambungan diistilahkan dengan naik di rantau dan dianggap tidak baik untuk sebuah rumah.

Pada setiap ujung atap terdapat *tebeng layagh* yang terbuat dari bahan bambu dan kayu. *Tebeng layagh* ini dibuat condong kedepan yang berfungsi mencegah air hujan mengenai bagian rumah sehingga keawetan kayu tetap terjaga. Pada bubungan

dipasang seng sebagai tempat atap diletakkan. Setiap seng diikat menggunakan rotan (*uwi*). Pada ujung atap terdapat kayu bulat yang diikat dengan rotan dan berfungsi sebagai penyeimbang atap (*semagh*).

D. Manfaat dan Fungsi Rumah *Baghi* Bagi Masyarakat Desa Gunung Agung Pauh Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam

1. Manfaat Rumah Baghi

- a. Sebagai tempat berlindung, yakni dari hujan, panas, angin serta melindungi diri dari serangan binatang buas dan Sebagai tempat beristirahat, untuk tubuh dan jiwa;
- b. Sebagai kebutuhan hidup;
- c. Sebagai suatu tempat dalam melakukan kegiatan/aktivitas sehari-hari dalam segala hal bersama keluarga, seperti makan, minum, tidur, belajar dan berkumpul dengan keluarga;

2. Fungsi Rumah Baghi dan kontribusinya terhadap Kota Pagaralam

- a. *Rumah baghi* sebagai identitas/ciri khas bagi masyarakat *Besemah* (masyarakat Kota Pagaralam);
- b. Rumah berfungsi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan sosial budaya dalam masyarakat. Maksud dari status sosial yaitu sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi, dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah, seperti yang

telah kita ketahui bahwa ukiran dalam rumah tataan melambangkan sebagai status sosial bagi pemiliknya;

- c. Sebagai tempat pariwisata karena bentuk dan konstruksinya serta ukiran-ukirannya yang unik;
- d. *Rumah baghi* berfungsi sebagai rumah kebanggaan/asli milik masyarakat Kota Pagaralam;
- e. Sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan lestarikan;
- f. Sebagai peninggalan nenek moyang dan termasuk juga sebagai peninggalan arkeologi karena telah berumur lebih dari ratusan tahun lamanya;
- g. Sebagai khazanah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kota Pagaralam